

BAB IV

PERAN RADEN ASIRUDDIN DALAM PEMERINTAHAN KADIPATEN SUMENEP

A. Pembangunan Kraton dan Masjid Jamik Sumenep oleh Raden Asiruddin

Setelah beberapa tahun Raden Asiruddin atau Pangeran Natakusurno menjadi Raja dengan gelar Panembahan Natakusurno atau Panembahan Sumolo, pembangunan-pembangunan mulai direncanakan, terutama adalah tempat tinggal Beliau sendiri karena yang di diaminya adalah peninggalan Ratu Tirtonegoro yang berukuran lebih kurang 8 x 10 M dan di depannya berdiri sebuah pendopo (yang sekarang dipindah berada di Asta Tinggi) yang memungkinkan bagi keluarga besar sangat sempit keadaannya. Kiranya sangat tepat sekali dalam pandangan Beliau, bahwa yang dibangun lebih dulu adalah rumah atau tempat tinggal Beliau sendiri yang tentunya bilamana sudah Raja menempati atau mendiami rumah besar atau kecil disebut Keraton.

Akhirnya pada tahun 1200 H atau kurang lebih tahun 1781 M selesailah sudah bangunan yang telah dicita-citakan, sebuah rumah (Keraton) sebagai tempat tinggal seorang Raja. Walaupun sederhana bangunan itu, namun merupakan lambang kejayaan bagi sebuah Kerajaan dan juga lambang kewibawaan¹. Di depannya nampak sebuah Pendopo Agung sebagai tempat

¹ Bendara Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011), 44.

Raja dan digunakan pula untuk menerima laporan, memberikan petunjuk serta perintah-perintah lainnya dan juga untuk menerima tamu dari Kerajaan lain atau pertemuan khusus dalam lingkungan Kerajaan.

Pintu besar untuk orang keluar masuk juga dibangun sedemikian rupa sehingga nampak indah dan pintu itu diberi nama Labang Misem (Bahasa Madura) artinya pintu senyum yang berarti bagi siapa saja yang keluar masuk Keraton akan membawa ketentraman dan kedamaian².

Tak ketinggalan pula di samping kiri Pendopo Agung dibangun pula Taman Sari (Tempat Pemandian Putra Putri Raja) juga Kamarata (Tempat Kereta Kencana), Pancaniti (Tempat Pengadilan), Sagarani (Laut Kecil) untuk pesiar (Jalan-jalan Putra-Puteri Raja) dan banyak lagi tempat-tempat lainnya yang sekarang hanya tinggal bekas dan namanya.

Mudah-mudahan Keraton dengan Pendopo Agung Kerajaan Sumenep tidak seperti nasibnya Keraton Kerajaan lain, yang banyak musnah, hanya tinggal bekas dan sejarahnya tidak dapat dipertahankan. Beliau membangun sebuah keraton tidak semudah apa yang ada dalam pikiran sebagian generasi penerusnya, karena Beliau seorang Raja, seorang pemimpin,

²Pusawi Adijaya" Silsilah Raja-raja Sumenep", dalam www.kerajaan-sumenep-masa-pemerintahan-raja.co.id (1-April-2013)

mereka berprasangka bahwa segala sesuatunya, semua gampang, semua beres, semua diatas perintahnya. Sesungguhnya prasangka yang demikian, karena kelemahan cara berfikir, dianggapnya bangunan yang didirikan oleh manusia berjiwa suci, disamakan dengan orang biasa membangun rumahnya sendiri. Manusia-manusia yang berjiwa suci, kalau ingin membangun sebuah rumah, masjid atau tempat-tempat lainnya tidak hanya mengandalkan cukupnya bahan dan perlengkapan lainnya, juga tidak mengandalkan kemampuannya, tapi yang lebih diandalkan adalah pendekatan kepada Tuhan-nya yang merupakan suatu prinsip atau keputusan yang tidak bisa dirubah oleh keadaan apapun, karena sudah tentu segala sesuatunya akan mendapat petunjuk dan pertolongan. Sehingga hasilnya sebuah bangunan rumah walaupun sederhana tapi dalam pandangan tampak megah, indah dan angker. Selain itu bagi siapa yang pernah menginjakkan kakinya terhadap hasil bangunannya, maka akan bergerak hatinya, akan bergetar jiwanya, hal itu merupakan tanda bahwa yang mendirikan bangunan itu adalah orang yang berjiwa suci. Sebaliknya kalau orang biasa yang mendirikan bangunan apa saja, rumah atau gedung bertingkat sekalipun, jangankan pendekatan kepada Tuhan-nya, peletakan batu pertamapun tidak akan terlintas dalam fikirannya untuk menyebut Asma Allah Yang Maha Kuasa, karena telah mengandalkan kemampuannya. Memang begitulah manusia, sedikit demi sedikit akan mengingkari adanya Belas Kasihnya Yang Maha Kuasa, hanya akan mengandalkan apa yang ada pada dirinya kemampuan

dan kekuatannya, kejayaan dan kekayaannya. Maka akan jelas hasil dari bangunan itu bagi siapa yang menginjakkan kakinya tak akan ada sentuhan yang menggetarkan hatinya. Cita-cita membangun Keraton, tercapailah sudah, semua rakyat merasa senang, karena Kerajaan Sumenep telah mempunyai Keraton apalagi lengkap dengan adanya prasasti (Wasiat) dari Pangeran Natakusumo dengan Bahasa Arab yang artinya kurang lebih demikian³:

Tahun Hijriyah Nabi S.A.W tahun 1200 (tahun ba') di bulan Muharram Bangunan (rumah) ini adalah wakaf dari pangeran Natakusumo Raja di Negeri (Kerajaan) Sumenep, semoga mengampuni Allah kepada Beliau dan kedua orang tuanya. Bangunan (rumah) ini tidak boleh dirusak dan diwaris kepada seseorang, karena wakaf ini untuk orang fakir dan orang, miskin, dan saya menghendaki (mengharap) dari keturunan atau selain keturunan, dalam keadaan baik bangunan ini lagi kepada orang yang memegang kekuasaan (Pemerintah), semoga Allah memberi selamat dari dunia sampai akherat. Amin ya.Rabbil Alamin .

Dengan selesainya bangunan Keraton yang megah itu, rakyatnya membangun dimana-mana, baik diperkotaan maupun pedesaan, lebih lebih dibidang keagamaan diantaranya : Mushallah, Langgar dan lain-lainnya. Juga kegiatan-kegiatan seperti : pengajian di musholla, Masjid- Masjid dan di tempat lainnya banyak sekali.

³ Pararaton adalah sebuah kitab naskah Sastra Jawa Pertengahan yang diubah dalam bahasa Jawa Kawi. Isinya adalah sejarah raja-raja Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur. Kitab

Masjid Laju (Bahasa Madura), artinya Masjid lama, peninggalan Raja Raden Tumenggung Anggadipa tahun (1626-1644) yang pada saat itu adalah sebagai Masjid Jamik, sudah tidak mampu lagi menampung jemaahnya, sehingga bilamana shalat jum'at, sampai meluas ke halaman luar. Dengan adanya hal yang demikian rupanya bagi Pangeran Natakusumo menjadi problema atau persoalan baru yang harus segera di tangani, karena kalau tidak akan membuat gelisah bagi rakyat khususnya dalam perkotaan. Maka pada suatu hari Pangeran Natakusumo mengadakan musyawarah dengan para Alim Ulama, Sesepuh dan Tokoh Masyarakat merencanakan mendirikan sebuah Masjid baru. Beliau hanya mengharapkan bantuan dan dukungan baik tenaga atau pikiran sebagaimana pada waktu mendirikan Keraton, apalagi Masjid ini adalah kepentingan seluruh Umat Islam, sehingga dalam musyawarah itu semua sepakat dan sangat menyetujui untuk mendirikan sebuah Masjid yang besar, guna dijadikan Masjid Jamik sebagai (central atau pusat) bagi semua Masjid yang berada diseluruli Kerajaan Sumenep. Begitulah keadaan sudah memanggil, bersamaan dengan selesainya bangunan Keraton, mulailah pendirian bangunan Masjid Jamik tahun (1200 Hijriyah) atau tahun (1769 Masehi).

Pendirian bangunan Masjid Jamik sangat berbeda dengan adanya bangunan Keraton Sumenep, walaupun Raja Panembahan Sumolo sama-sama membangun atas nama pribadinya, Beliau adalah orang yang berpangkat Waliyallah, pasti dan jelas tahu memisahkan mana kepentingan dunia dengan

mana kepentingan akherat. Beliau tidak akan lebih berat terhadap kepentingan dunia dari pada kepentingan agama, sehingga bangunan Masjid itu pendiriannya memakai arsitek Cina bernama Lauw Piango, yaitu cucu dari Lawun Khun Thing. Kedatangan Lauw Khun Thing ke Sumenep adalah akibat terjadinya huru-hara Thionghwa di Semarang Tahun 1740 M.⁴ dan arsitek tersebut, adalah termasuk bagian yang terbaik pada waktu itu di Nusantara. Selain itu bahan-bahannyapun tidak akan salah pilih, sampai-sampai terhadap cara menyusun batu temboknya, bahan perekamnya tidak hanya memakai air biasa, tetapi tanah dan kapurnya dicampur dengan air nira (la'ang : Bahasa Madura) sehingga hasil temboknya sekeras batu. Sesungguhnya hal yang demikian memang tidak wajar karena air nira sangat jarang didapat, dan sukar dicari. Namun manusia yang dekat dengan Tuhannya tak akan jauh dari Rahmat dan pertolongan-Nya, yang tidak akan mungkin menjumpai kesulitan apa yang dihadapinya. terselesainya bangunan Masjid itu menghabiskan waktu enam tahun lamanya dari tahun 1200 sampai tahun 1206 hijriyah adalah waktu yang benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Namun walaupun demikian Pangeran Natakusumo (Raja Panembahan Sumolo) beserta semua rakyatnya, lebih-lebih yang ikut membantu mendirikanannya sangat puas rasanya, sehingga tak terkira kesenangannya. Masjid yang baru selesai dibangun pada waktu itu, banyak orang menyebut

^{4 4} Bendera Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011) , 44.

dengan nama Masjid Anyar, karena keberadaan sesudahnya Masjid Laju (bahasa Madura) artinya Masjid Lama⁵. Namun lama kelamaan Masjid Anyar itu berubah namanya dan ditetapkan menjadi Masjid Jamik, karena baik masyarakat Perkotaan atau Pedesaan, khususnya pada hari jum'at orang berduyun-duyun bersembahyang di Masjid itu. Selain itu, juga menjadi panutan semua Masjid yang ada di seluruh Kerajaan Sumenep, terutama dalam penentuan hari pertama di Bulan Puasa dan Hari Raya juga termasuk Hari-Hari Besar Islam lainnya. Maka wajar dan pantas kalau Masjid Jamik itu yang dibangun oleh Pangeran Natakusumo (Raja Panembahan Natakusumo) menjadi sentral atau pusat dan panutan dalam segi peribadatan.

Kemegahan dan keindahan Masjid Jamik itu, didukung pula dengan adanya pintu besar yang berbentuk Gapura, dan dari sangat besarnya pintu Gapura itu, sehingga disebelah dalam pintu itu, dibagian samping kanan dan kirinya masing-masing ada kamarnya.

Dan yang paling utara untuk tempat peti uang kas Masjid, yang masing-masing peti itu diberi tiga macam gembok, sedang kuncinya yang memegang yaitu dari Penghulu sebagai Takmir Masjid, juga dari Patih sebagai pihak Kerajaan, serta kunci satunya dipegang Hakim Pengadilan

⁵ Pusawi Adijaya" Silsilah Raja-raja Sumenep", dalam www.kerajaan-sumenep-masa-pemerintahan-raja.co.id (1-April-2013)

Agama dari pihak petugas hukum, sehingga benar benar nampak kepermukaan, khususnya untuk jama'ah Masjid itu sendiri agar mengetahui bahwa benar-benar adanya kehati-hatian dan keterbukaan. Sedang kamar yang bagian selatan tempat Keranda (katel : Bahasa Madura). Memang benar kalau ada sebagian orang menilai keberadaan Keranda (Katel) ada dikamar pintu Masjid itu, kurang benar penempatannya, karena selayaknya barang itu umumnya ada didekat tempat tempat kuburan. Tetapi penilaian orang yang semacam itu hanya menilai berdasarkan apa yang dilihatnya saja, hanya menilai di satu sisi, tidak menilai sisi lain dalam arti disertai pikiran dan renungan secara jernih, yang sesungguhnya ada hikmah apa di balik itu.

Memang demikian kalau hanya menilai sepintas lalu, apalagi tidak mau berpikir lebih jauh secara jernih, karena mata, telinga, dan hatinya sudah tertutup dengan macam-macam sandiwara kehidupan, sehingga dirinya disibukkan untuk melayani kehidupannya sebagai lakon sandiwara yang beraneka ragam, yang .akhirnya tidak akan bisa berpikir secara jernih untuk membawa dirinya menilai dan berfikir kearah yang lain yaitu alam kubur.

Sebenarnya keberadaan dua kamar yang dikanan-kirinya pintu Masjid Jamik itu, jika dilihat dari dalam dan difikir secara jernih dan benar-benar direnungkan secara mendalam, akan terlihat dengan jelas bahwa kamar yang disebelah kiri adalah tempat uang (untuk urusan duniawi) sedangkan kamar dibagian kanan adalah tempat keranda (untuk urusan akherat) yang sudah

tentu jelas merupakan suatu isyarat atau petunjuk yang nyata, bagi insan yang hendak berpikir dan menghayatinya. Rupanya hal itu memang banyak yang tidak tahu atau merasa bahwa dua kamar itu merupakan suatu hikmah bagi mereka yang sudah selesai beribadat, karena setelah keluar dari Masjid dirinya akan menghadapi dua kenyataan, yaitu menghadapi urusan keduniaan dan keakhiratan.

Sesungguhnya memang jarang manusia akan selalu ingat tentang dirinya bahwa masih ada urusan kematian dikemudian hari, yang sudah pasti akan dialaminya, karena pikirannya telah diselimuti oleh tekanan-tekanan kehidupan yang harus begini dan harus begitu. Tetapi ada juga manusia yang ingat bahwa dirinya akan menghadapi kematian, tetapi hanya ingat sekedar ingat, namun cukup terlintas dalam pikirannya, sesudah itu hilang musnah tak berbekas bagaikan tidak ada artinya apa kematian itu yang sebenarnya, karena pikirannya sudah penuh dengan bayangan bayangan tekanan kehidupan.

Memang sungguh tak terduga bangunan Masjid Jamik Baru, yang berada disebelah barat alun alun berdiri dengan megah dan indahnya, kalau dipandang akan terasa ada getaran jiwa, mungkin juga ingin menuju Pintu Masjid yang berbentuk Gapura sebagai tempat berbakti kepada Yang Maha Kuasa, ingin bertobat, ingin ampunan, karena dosa-dosanya. Pintu Gapura (Bahasa Arab) artinya pengampunan. Selain itu Masjid Jamik yang luasnya

kurang lebih panjang dan lebarnya sama-sama seratus lima puluh meter juga dikelilingi tembok setinggi dua setengah meter yang tujuannya hanya untuk bagi yang beribadah agar tidak mengetahui keadaan di luar, dan benar-benar akan menyatu dengan Khaliqnya.

Dua bangunan yang didirikan oleh Pangeran Natakusumo Masjid Jamik dengan Keraton, yang diantara bangunan itu ditengah tengah ada alun-alun, yang sesungguhnya banyak mengandung filosofi, banyak mengandung makna yang hakiki, sebab kalau tidak, mungkin saja Beliau membangun Masjid, ditempatkan diselatan alun alun, atau diutaranya, atau mungkin dimana saja yang dikehendakinya. Beliau merancang bentuk dan penempatannya, bukan hanya sekedar merancang, bukan menempatkan di sembarang tempat, tidak sebatas dan sesempit itu, tapi benar benar Beliau merancang karena Allah Yang Maha Kuasa sehingga sesuatunya benar benar mendapat petunjuk dan pertolongan-Nya. Sungguh jauh berbeda, kalau segala sesuatunya tidak berdasarkan karena Allah, hanya berdasarkan hasil penganalisaan pandangan lahiriah untuk mencapai keindahan dalam modernisasi, yang tentunya hasilnya tidak akan lebih, hanya akan menambah silaunya mata, untuk urusan akhirat.

Pangeran Natakusumo mendirikan Masjid Jamik, yang sangat megah dan indah kelihatannya sungguh melebihi bangunan Keraton dengan Pendoponya yang benar-benar lebih mengutamakan tempat sujud (Masjid)

daripada tempat yang didiaminya, karena Beliau tidak didampingi nafsu ingin dipuja dan dipuji, disanjung dan diagungkan, sehingga ciptaannya benar-benar menghasilkan kharismatik yang sangat kuat, lebih-lebih adanya dua prasasti (wasiat) yang tertulis dengan Bahasa Arab, kurang lebih terjemahannya sebagai berikut⁶:

Yang pertama.

Yang membangun Masjid ini adalah Pangeran Natakusumo dinegeri / Kerajaan Sumenep dan selesai di Bulan Ramadhan tahun H dan dijadikan wakaf atas jalan Allah di dalam memulai pekerjaan kebajikan untuk shalat yang bertujuan taat kepada Allah dan selesainya Masjid tahun Hijrah Nabi S.A.W. (1206).

Yang kedua

Masjid ini adnlh Baitullah , bersabda Pangeran Natakusumo penguasa di negeri atau Kerajaan Sumenep. Sesungguhnya wasiatku kepada orang yang memerintah (selaku penguasa) dan menegakkan kebaikan. Jika terdapat Masjid ini sesudahku (keadaan) aib, maka perbaiki. Sesungguhja Masjid ini adalah wakaf, jangan diwariskan dan jangan dijual serta jangan dirusak.

Raden Asiruddin (Pangeran Natakusumo) sebagai Raja dengan gelar Panembahan Natakusumo atau Panembahan Sumolo adalah seorang manusia yang berjiwa pejuang yang suci, berjuang untuk membangun rakyatnya, agar mencapai kemakmuran dan ketentraman, dari dunia sampai akherat, sehingga benar-benar nampak hasil pembangunannya, baik di segi keduniaan maupun keagamaan. Hal itu terbukti dengan selesainya bangunan Keraton dengan Pendopo Agungnya, dan Masjid Jamik dengan pintu Gapuranya, yang sudah

⁶ Pararaton adalah sebuah kitab naskah Sastra Jawa Pertengahan yang digubah dalam bahasa Jawa Kawi. Isinya adalah sejarah raja-raja Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur. Kitab

tentu menunjukkan, bahwa disaat itu rakyatnya benar-benar telah merasakan keadilan dan kemakmuran.

B. Struktur Pemerintahan Raden Asiruddin

1. Susunan Pemerintahan

Pemerintahan di Sumenep, lebih sederhana dibandingkan dengan Mataram karena hanya meliputi Gedong Negeri, Pengadilan keraton, penghulu paseban, rumah tangga keraton. Gedong Negeri berfungsi sebagai bagian pembekalan dan pembendaharaan keraton, dikelola oleh patih, dibantu Wedana Keraton. Ia bertugas mengurus anggaran belanja kepembahan, penetapan percaton, pajak dan beberapa kewajiban lain yang berkaitan dengan kebutuhan maupun keuangan keraton.

Hirarki jabatan dibawah penghulu keraton, adalah wakil penghulu keraton, hotib, modin, tukang adzan, dan marbot (tukang pukul beduk), yang mengurus air wuduk, membersihkan masjid, dan hal-hal lain untuk keperluan shalat. Paseban merupakan tempat siding yang dikepalai oleh panembahan. Siding ini diselenggarakan di pendapa keraton serta dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi keraton yang waktunya diadakan pada hari-hari tertentu, misalnya hari senin dan hari kamis.

2. Sumber Keuangan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan material maupun financial, kepanembahan menetapkan status kualifikasi tanah yaitu tanah daleman yaitu tanah dengan kualifikasi subur, khusus untuk panembahan dan kerabat dekatnya. Tanah percaton yaitu tanah yang diberikan kepada para pejabat-pejabat keraton sebagai imbalan jerih payah. Tanah perdikan (bebas dari beban Negara) yang dikualifikasikan dengan tanah perdikan putihan (yang diberikan kepada kyai).⁷

3. Klasifikasi Wilayah Desa

Selain itu ada pembagian wilayah yang menjadi menjadi desa daleman, desa pararaton dan perdikan. Desa daleman adalah wilayah (domein) panembahan dan para kerabat keratin dan menjadi sumber penghasilannya. Panembahan mendapatkan hak pemilihan secara efektif yaitu sepertiga dari hasil seluruh pertanian dari desa daleman. Sisa hasil dua pertiga diberikan kepada petani yang mengerjakannya, dengan dikenakan pajak sepertiga dari dua pertiga padi hasil panen yang didapatkannya. Pajak ini dikumpulkan oleh kalebun (kepala desa) kemudina diserahkan kepada pejabat gedong negri. Para petani desa-desa daleman harus mengerjakan sepertiga sawah milik panembahan dan hasil panennya mereka hanya menerima upah sekitar 1/16-1/15 saja. Disamping itu 3-5 orang petani dari setiap kelompok dibebaskan dari pajak sepertiga

⁷ De Graaf, HJ., *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Jakarta: Grratifipers, 2002), 82.

terhadap duapertiga hasil panen yang diterimanya, tetapi harus menyerahkan dedeg seharga 8 duit yang dinamakan *obang dedeg*.

Desa percaton adalah desa yang menjadi tulang punggung panembahan, kerabat panembahan, dan pejabat-pejabat disekitar panembahan. Desa perdikan mempunyai keistimewaan karena “ penguasannya “ dapat langsung berhubungan panembahan dan hak otonomi serta pembayaran pajaknya ditentukan sendiri oleh penguasa perdikan bersama rakyatnya.

4. Struktur pemerintahan kepanembahan

Struktur pemerintahan di kepanembahan Sumenep juga memakai pola pengorganisasian pusat sesuai dengan tradisi ibu kota kesultanan Mataram⁸.

a. Pemerintahan Lebet

Pemerintahan lebet di kepanembahan sumenep hanya meliputi gedong negeri, pengadilan kraton, paseban dan rumah tangga kraton.

a) Gedong negeri

Gedong negeri adalah berfungsi sebagai perbekalan dan perbendaharaan kraton, dikelola oleh seorang Wedana Gedong. Ia bertugas mengurus pemasukan kepanembahan, penetapan percaton (appanage), pajak dan

⁸ Gunadi. B, *Struktur Pemerintahan Daerah Madura di bawah Pengaruh Kekuasaan Mataram*, (untuk seminar atau lokakarya penelitian sosial budaya madura, malang : jurusan sejarah dan antropologi fpips ikip malang, 1982)

beberapa kewajiban lain yang berkaitan dengan kebutuhan maupun kruangan kraton.

b) Pengadilan kraton

Pelaksanaan pengadilan diketuai panembahan sendiri, diwakili Patih jika ia berhalangan, dengan beberapa anggota termasuk penghulu kraton yang bertindak selaku hakim agama dan orang lain yang ditunjuk oleh panembahan. Panembahan juga mengepalai pengadilan agama yang dilaksanakan oleh pengulu kraton di bawah pengawasan panembahan.

c) Bidang keagamaan

Bidang keagamaan dilaksanakan oleh kepengulon serta menangani urusan-urusan keagamaan dan hukum keluarga (Family law). Penghulu kraton juga bertindak Sebagai imam masjid kraton. Hirarki jabatan di bawah penghulu kraton antara lain; khatib (ketib), muadzin (modin), qamat (adzan) dan marbot.

d) Paseban

Paseban merupakan siding kepanembahan yang dikepalai panembahan sendiri. Sidang diselenggarakan di kraton dan dihadiri para pejabat tinggi, orang terkemuka serta diadakan pada hari-hari yang telah ditentukan, Sultan Agung mengadakan paseban setiap hari Senin Kamis.

e) Rumah Tangga Kraton

Rumah tangga kraton bertugas untuk melayani kepentingan panembahan serta keluarganya. Penyelenggaraannya diketuai Mantri Kraton atau lurah kraton. Ia bertindak sebagai kepala semua Mantri diantaranya; Mantri Opas (Kepala Pengawal Panembahan), Mantri Kusir (Kepala Kusir kreta-kreta kraton), Mantri Gamelan dan Mantri wayang.